# PERAN FASILITATOR KARANG TARUNA DALAM MENGEMBANGKAN DESTINASI WISATA GUNUNG BERUK

## (Studi tentang Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)

**Rupiyana Sari**
(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)
E-mail : sarirupiyana@gmail.com

**Drs. Sucahyono, M.Pd**
(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

## Abstrak

Fasilitator merupakan suatu tanggungjawab untuk membantu masyarakat menjadi mampu menangani tekanan situasional dan tradisional. Hal ini bearti seorang fasilitator adalah seseorang yang menyediakan fasilitas. Dalam penelitian ini peran fasilitator yang dibahas adalah peran sebagai inspirator, informator, motivator, pembimbing dan mediator dalam pengembangan destinasi wisata. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan masyarakat terkait dengan pemberdayaan ekonomi dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskribsikan dan menganalisis (1) peran fasilitator dalam pengembangan destinasi wisata, (2) kontribusi destinasi wisata dalam pemberdayaan masyarakat, (3) kendala fasilitator karang taruna dalam mengembangkan destinasi wisata Gunung Beruk.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan rancangan yang digunakan adalah studi kasus. Tempat penelitian di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observsi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah tahapan tesebut data diuji keabsahannya dengan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan (1) peran fasilitator sebagai inspirator, informator, motivator, pembimbing dan sebagai mediator dijalankan dalam proses pengembangan destinasi wisata Gunung Beruk terkait pengembangan wahana, fasilitas dan keamanan, (2) peran fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan, terciptanya usaha, tersedianya lapangan pekerjaan dan meningkatnya peningkatan pendapatan masyarakat, (3) kendala fasilitator dalam mengembangkan destinasi wisata adalah kurangnya kemamuan dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan berbagai sumber dana.

**Kata Kunci** : Peran Fasilitator, Pengembangan Destinasi Wisata, Pemberdayaan Masyarakat

## Abstract

Facilitator is a responsibility to help the community be able to handle the extrusion of situational and traditional. It means that a facilitator is someone who provides the facility. In this research, the role of facilitator discussed is the role of inspiratory, informatory, motivator, mentor and mediator indeveloping the destination of tourism. Community empowerment is a process to strengthen community power or empowerment related to economic and social empowerment. This research aims to describe and analyze (1) the role of facilitator in developing the destination of tourism, (2) Contribution of tourism destinations in community empowerment, (3) Constraints of youth cadre facilitators in developing tourism destination of Gunung Beruk.

The method of this research is qualitative descriptive and the plan that used is case studies. Place of this research in Karangpatihan village Balong district of Ponorogo. Data were collected using techniques of interview, observation and documentation. Analysis data in this research, obtained with collection of the data, data of reduction, data of presentation and conclusion. After the stages, the data is tested for its validity with credibility, dependability,conformability.

The result of this research show that (1) the role of facilitator as a inspiratory, informatory, motivator, mentor and mediatoris carried out in the process of developing the destination of Beruk Mountain's tourism related to the development of vehicle, facilities and security. (2) The role of facilitator in community empowerment related to community participation in decision making and implementation of activities, the creation of business, the availability of

employment and the increasing of income of society, (3) The constraint of facilitators in developing tourist destinations is the lack of ability and ability of the community in using various sources of funds.

**Keywords**: the role of facilitator, the developing of tourism destination, the community empowerment

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern menuntut masyarakat memenuhi kebutuhan akan pendidikan semakin tinggi. Indonesia merupakan negara berkembang yang sangat memperhatikan pendidikan bagi masyarakatnya. Keberadaan pendidikan nonformal dalam mewujudkan pendidikan sepanjang hayat mempunyai peran yang penting. Dalam Undang - undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 menegaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepajang hayat.; Dalam pendidikan luar sekolah, menurut Malcolm Knowles (dalam Marzuki, 2010:156), kompetensi pendidik luar sekolah terbagi dalam tiga kategori, yaitu sebagai *learning facilitator* (fasilitator), program *developer* (pengembang program), dan *administrator* (administrator). Sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini maka akan mengulas tentang peran pendidik luar sekolah sebagai fasilitator. Menurut Barker (Suharto, 2006:96), fasilitator merupakan suatu tanggungjawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional dan tradisional. Perhatian khusus pemerintah kepada pemuda untuk melaksanakan suatu kegiatan yaitu pembangunan kepemudaan yang bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berlandaskan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peran pendidikan nonformal berada pada proses pelayanan kepemudaan yaitu melaksanakan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan potensi yang disesuaikan dengan daerah masing – masing. Dalam peranannya seorang fasilitator dapat berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Menurut Suharto (2006:59), pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan masyarakat yang lemah, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Tujuan yang diharapkan dari adanya proses pemberdayaan ini adalah masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memilki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam melaksanakan tugas dalam kehidupannya.

Desa Karangpatihan yang merupakan tempat obyek dalam penelitian ini merupakan desa yang memiliki suatu keunikan yang berbeda dengan desa lain. Keunikan terletak pada keadaan secara geografis yang masih banyak pegunungan dan bukit juga adanya wisata yang terus berkembang dan selalu penuh inovasi dari mulai dirintis pada 27 Agustus 2015 sampai saat ini menjadi wisata yang diberi nama " Wisata Gunung Beruk". Desa wisata yang dirintis di Desa Karangpatihan merupakan barometer bagi desa lain dalam pengembangan destinasi wisata. Wisata Gunung Beruk dijadikan semangat bagi para karang taruna desa lain untuk lebih mengembangkan kekayaan lokal. Ciri khas dari Wisata Gunung Beruk terletak pada nama dan perbedaan cuaca setelah berada diatas gunung.

Sebelum adanya fasilitator pemuda di Desa Karangpatihan destinasi ini tidak mendapat perhatian lebih, maksudnya destinasi wisata Gunung Beruk sudah ada sejak dulu namun tidak menarik pengunjung untuk dapat menjadi sasaran wisata. Gunung Beruk hanya sebatas gunung yang ada di sebuah Desa Karangpatihan. Masyarakat juga tidak peduli dengan adanya gunung tersebut. Berkat adanya peran fasilitator pemuda yang menggerakkan pemuda dan masyarakat maka Gunung Bruk menjadi salah satu tujuan wisata alam.

Adanya peran fasilitator karang taruna dan adanya proses pemberdayaan masyarakat yang berada di desa tersebut menjadi bahan penelitian penulis dengan mengangkat judul, "Peran Fasilitator Karang Taruna dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Gunung Beruk menuju Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Peran Fasilitator dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Gunung Beruk di Desa Karangpatihan?, (2) Bagaimana Kontribusi Destinasi Wisata Gunung Beruk dalam Pemberdayaan Masyarakat?, (3) Bagaimana Kendala Fasilitator dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Gunung Beruk?.

Sesuai dengan latar belakang dan fokus diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskribsikan dan menganalisis peran fasilitator dalam mengembangkan destinasi wisata Gunung Beruk di Desa Karangpatihan, mendeskribsikan dan menganalisis kontribusi destinasi wisata Gunung Beruk dalam pemberdayaan masyarakat, mendeskribsikan dan menganalisis kendala fasilitator dalam mengembangkan destinasi wisata Gunung Beruk.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:28), pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya dll.

Peran fasilitator yang dijalankan (inspirator, informator, motivator, pembimbing , mediator) ,dalam pengembangan destinasi wisata diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat. Seorang fasilitator memiliki peran ganda dalam pendidikan nonformal. Dia tidak hanya professional dalam mengelola program pendidikan nonformal dan professional dalam mengelola proses pembelajaran, akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana menyiapkan warga belajar menjadi manusia-manusia yang memilki masa depan jelas (Kamil, 2011:66). Penelitian ini diharapkan Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan tambahan ilmu dan wawasan dibidang Pendidikan Luar Sekolah, khususnya dalam hal kompetensi pendidik luar sekolah sebagai fasilitator dan pemberdayaan masyarakat.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dengan obyek penelitian adalah wisata Gunung Beruk Peneliti memilih tempat tersebut karena keberadaan Wisata Gunung Beruk merupakan wisata baru yang sudah menjadi tujuan wisata, merupakan salah satu barometer dalam mengembangkan destinasi wisata, dan keberadaan fasilitator pemuda yang menjadi subyek penelitian sehingga keberadaan wisata Gunung Beruk banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Dalam penelitian diperlukan sumber data yang digunakan untuk menggali informasi yang akan mempermudah penelitian, dilihat dari sumber data maka ada dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden terpilih pada lokasi penelitian. Data primer diperoleh dengan memberikan pertanyaan (wawancara) kepada fasilitator (Ketua karang taruna), kepala desa, anggota karang taruna, masyarakat, pengunjung, studi dokumentasi berupa bukti tentang keberadaan wisata dan perkembangan sektor ekonomi di Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain. Data ini diperoleh dari informan pendukung yaitu studi dokumentasi yang diperoleh dari buku, jurnal, majalah, dan internet yang dapat menjadi referensi penelitian dalam meneliti pengembangan destinasi wisata dan studi observasi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan fokus yang telah ditentukan. Jenis dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi.

Proses analisis data merupakan suatu aktivitas yang dilakukan terus menerus sampai data yang dikumpulkan selesai. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, temuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak adanya perbedaan antara data yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. criteria keabsahan data dalam penelitian ini adalah, kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini data hasil penelitian dan data analisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Deskribsi data pada penelitian ini berupa hasil ibservasi, wawancara dan dokumentasi terhadap peran fasilitator karang taruna dalam mengembangkan destinasi wisata terkait pemberdayaan masyarakat.

### 1. Peran fasilitator Karang Taruna dalam Pengembangan Destinasi Wisata Gunung Beruk (Studi tentang Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)

Kedekatan dan komunikasi antara fasilitator dengan masyarakat dapat menjadi salah satu faktor yang menjadi kekuatan dalam menjalankan semua peran-peranya.

Masyarakat dengan mudah menerima semua peranan yang dijalankan dan pada akhirnya terwujudnya suatu wisata Gunung Beruk.

**a. Peran Inspirator**

Peranan dalan memberikan inspirasi telah dilakukan oleh fasilitator baik inspirasi yang diberikan secara langsung maupun inspirasi yang didapat dari orang lain. Hal ini terbukti dengan adanya semangat masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan wisata. Fasilitator telah mendapat tempat dimasyarakat sebagai pembawa ide dan secara tidak langsung telah menumbuhkan rasa percaya diri dari masyarakat untuk terus berkreasi serta ikut dalam pengembangan destinasi wisata Gunung Beruk.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mardikanto dan Soebiato (2013: 140) bahwa seorang fasilitator akan memperoleh kepercayaan masyarakat sebagai agen pembaharuan yang dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Inspirasi yang diperoleh masyarakat tidak hanya berasal dari fasilitator melain juga dari pihak lain yang mampu menjadi contoh dan dapat memberikan ide terkait pengembangan destinasi wisata.

**b. Peran Informator**

Dalam menjakankan peran sebagai informator fasilitator yang memang sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat, selalu menyampaikan ide yang didapat dari berbagai pihak. Adanya pertemuan rutin yang terjadi dalam karang taruna menjadi tempat untuk penyampaian informasi. Sehingga informasi ang diperoleh fasilitator akan disampaikan ke masyarakat dan akan dibahas bersama.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ife (2014:586) bahwa informasi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah masyarakat dalam merencanakan bagaimana cara yang paling baik untuk memenuhi kebutuhan. Artinya semua informasi memang harus transparan.

**c. Peran Motivator**

Peranan yang dilakukan selanjutnya adalah motivator, saat menjadi motivator tujuan utama fasilitator adalahmenyakinkan masyarakat dan mencoba merubah poa pikir masyarakat agar masyaraat mampu menggunakan peluang dengan adanya pengembangan destinasi wisata ini. Fasilitator telah melakukan motivasi kepada anggota karang taruna untuk berfikir kreatif dan itu diwujudkan dengan adalah proses pengembangan wisata selanjutnya motivasi yang diberikan kepada masyarakat adalah dengan memunculkan jiwa wirausaha mereka sehingga munulnya wisata ini mampu menjadi salah ssatu cara untuk meningkatkan ekonomi mereka.

Sejalan dengan pendapat Helmawati (2014:194) bahwa, motivasi merupakan proses yang mempengaruhi kebutuhan dasar atau dorongan yang memberikan semangat, menyalurkan, dan mempertahankan perilaku. Sedangkan Barker (Suharto, 2006:98) sebagai process provider seorang pendamping harus mampu memberikan motivasi (motivator) kepada kelompok masyarakat yang putus asa, pasrah, “nrimo”, bahkan pesimis dan apatis supaya menjadi lebih bersemangat dan berpengharapan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

**d. Peran Pembimbing**

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Prayitno dan Amti (2009:94), bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yangteratur dan sistematik guna membantu pertumbuhan anak muda atau kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangn yang bearti bagi masyarakat. Pernyataan tersebut memuktikan bahwa pembimbingan ke anak muda memang sangat dibutuhkan karena dengan adanya kekuatan suatu desa akan bertambah.

Dalam melakukan proses pembimbingan fasilitator melakukan pembimbingan secara langsung ke masyarakat. Fasilitator bahkan terjun langsung dalam proses pengembangan destinasi wisata dan pemberdayaan, fasilitator dan masyarakat bersama-sama dalam mengerjakan prosesnya karena nantinya masyarakatlah yang akan merasakan akibatnya.

**e. Peran Mediator**

Peran sebagai mediator seringkali fasilitator dihadapkan dengan berbagai masalah yang baik terjadi dalam organisasi ataupun dengan masyarakat secara luas. Fasilitator yang berperan sebagai penengah dan tanpa berada pada salah satu pihak telah menjalankan peran sebagai mediator. Jalan yang dilakukan oleh fasiltator adalah dengan menggunakan teknik musyawarah dengan duduk berssama dan juga mencari solusi bersama agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ife (2014:563) yang menyatakan bahwa, keahlian mediasi dan negosiasi yang dimilki oleh seorang fasilitator melibatkan kemampuan untuk

mengintervensi dalam sebuah isu tanpa harus berpihak pada satu sisi . Artinya fasilitator diharapkan memiliki keterampilan untuk mendengar dan memahami kedua belah pihak untuk merefleksikan berbagai pandangan dari masing-masing pihak, untuk membuat penduduk mencari area-area yang bisa menjadi kesepakatan dan kemudian membantu mereka membuat konsesus.

**2. Kontribusi Destinasi Wisata Gunung Beruk terkait Pemberdayaan Masyarakat**

Sesuai dengan pendapat Mardikanto dan Soebiato (2013:28), pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya dan lain-lain.

Sudah diketahui bahwa dengan adanya peranan fasilitator dalam mengembangkan destinasi wisata Gunung Beruk, masyarakat ikut merasakan dampak dengan adanya perubahan secara sosial dan ekonomi. Secara sosial antara lain masyarakat diikutkan dalam pengambilan keputusan, sehingga masyarakat dituntut untuk berani menyampaikan pendapatnya. Masyarakat diikutkan dalam pengambilan keputusan karena masyarakat yang nantinya akan merasakan dampaknya. Sesuai dengan Mardikanto dan Soebiato (2013:83), bahwa partisipasi masyarakat juga harus ditumbuhkan melalui adanya forum-forum yang menungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif.

Yang kedua partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, enegmbangan destinasi wisata yang berdampak untuk masyarakat membutuhkan aksi nyata dari masyarakat setempat yang memberikan dukungan. Dukungan masyarakat berupa ikut partisipasi aktif mapun dengan menjaga segala fasilitas yang ada adalah wujud dari adanya kontribusi masyarakat. Sejalan dengan penyataan Mardikanto dan Soebiato (2013:83), bahwa partisipasi masyarakat dapat berupa penjagaan dan pemeliharaan proyek-proyek yang telah berhasil diselesaikan.

Masyarakat yang ikut berpartisipasi langsung dengan ikut meramaikan wisata dengan cara berdagang adalah salah satu dukungan yang diberikan. Hal ini juga bisa membuktikan bahwa aadanya wisata Gunung Beruk telah menciptakan usaha yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mualisin (2007) bahwa, pariwisata merupakan salah satu sektor industri terbesar dan menjadi sektor ekonomi yang tumbuh paling cepat di dunia.

Telah terbukti bahwa pemberdayaan masyarakat jelas terjadi dalam pengembangan destinasi wisata Gunung Beruk, bersamaan saat fasilitator menjalankan peran sebagai inspirator, informator, motivator, pembimbing dan mediator karena tidak hanya terus mengembangkan wisata masyarakat juga mendapatkan dampak berupa dampak sosial dan ekonomi. Masyarakat mempunyai mata pencaharian baru dan ini merupakan kesiapan masyarakat dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi di desa mereka.

**3. Kendala Peran Fasilitator Karang Taruna dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Gunung Beruk (Studi tentang Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo)**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan pengembangan destinasi wisata Gunung Beruk juga ditemukan faktor penghambat yang menjadikan kegiatan secara tidak langsung mempunyai kendala. Dengan adanya faktor penghambat tersebut sudah pasti ikut mempengaruhi peranan yang diberikan oleh fasilitator yaitu dalam berperan sebagai inspirator, informator, motivator, pembimbing dan mediator.

Faktor penghambat bisa ditimbulkan dari fasilitator sendiri yaitu dari adanya kesibukannya, dan juga dari masyarakat yang memang mereka juga mempunyai pekerjaan lain. Namun faktor penghambat yang menurut hasil penelitian membutuhkan perhatian adalah faktor biaya. Seperti halnya yang telah dijelaskan bahwa penentuan biaya sangat mempengaruhi tingkat efesiensi dan efektivitas kegiatan lembaga atau organisasi dalam mencapai tujuan (Mulyono, 2010:78).

Biaya yang memang sangat penting untuk pengembangan destinasi wisata dan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kendala yang secara langsung berdampak ke masyarakat. Karena kendala yang ada pada biaya maka hal tersebut juga merambah pada hal lain seperti akses menuju tempat wisata yang belum memadai, namun dengan kekompakan dan kesungguhan masyarakat semua kendala dapat diatasi untuk sementara waktu. Cara menghadapi kendala ini adalah dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang telah berlangsung sehingga telah mampu menciptakan usaha baru dan pendapatan masyarakat juga meningkat.

Tetapi dalam mengatasi kendalah yang dihadapi oleh fasilitator, dukungan materi, dukungan fisik, dukungan ide, dan dukungan secara tidak langsung telah memebrikan semangat untuk mengembangkan destinasi wisata Gunung Beruk. Dukungan ini juga terbukti dengan ketersediaan masyarakat untuk meluangkan waktu dalam

berkontribusi langsung membangun wahana yang ada dalam wisata dan juga membantu dalam menjaga fasilitas wisata lainnya.

Selain dukungan dari masyarakat sekitar, dukungan dari pusat berupa kerjasama dengan banyak pihak (Dinas Pariwisata Kota Ponorogo, Asosiasi Desa Wisata Indonesia (ASIDEWI), kelompok sadar wisata tingkat kabupaten, serata pendukung lain dari pihak swasta, kampus-kampus, sekolah-sekolah untuk melakukan penghijauan di Gunung Beruk, dengan adanya dukungan eksternal tersebut semakin mempermudah fasilitator dalam menjalankan peranannya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan berdasarkan fokus penelitian:

1. Peran Fasilitator dalam Pengembangan Destinasi Wisata Gunung Beruk di Desa Karangpatihan, meliputi (a) peran inspirator, fasilitator telah memberikan inspirasi dengan memberikan berbagai ide terkait pembaharuan wahana, penyampaian ide dilakukan saat pertemuan rutin, (b) peran informator, fasilitator memberikan informasi kepada seluh masyarakat dalam pertemuan tersebut juga terjadi pertukaran informasi dengan masyarakat, (c) peran motivator, peranan motivator yang dijalankan fasilitator berupa pemberian pembinaan, dan pengawasan yang secara inten dilakukan. Motivasi yang didapat berasal dari dalam diri mereka sendiri dan juga berasal dari pengaruh luar berupa semakin bertambah banyaknya pengunjung, (d) peran pembimbing, pembimbingan yang diberikan terkait pengembangan destinasi wisata adalah berupa arahan, masukan dan juga adanya pendampingan, kehadiran fasilitator dalam setiap acara juga menjadi daya dukung dalam melaksanakan pembimbingan, (e) peran mediator, fasilitator mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dan memahami setiap ada pengaduan konflik yang terjadi dalam pengembangan destinasi wisata sehingga fasilitator dapat menjadi penengah dalam setiap konflik.

2. Kontribusi pengembangan destinasi wisata Gunung Beruk dalam pemberdayaan masyarakat telah membawa pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan, telah berhasil menciptakan usaha baru sehingga tersedianya lapangan pekerjaan dan meningkatnya pendapatan masyarakat.

3. Kendala Fasilitator dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Gunung Beruk

Kendala fasilitator yang terjadi dalam perannya sebagai inspirator, informator, motivator, pembimbing dan mediator lebih pada kemamuan dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan berbagai sumber dana. Oleh karena itu tugas fasilitator tidak hanya berusaha untuk lebih memahamkan masyarakat namun juga berusaha untuk mencari solusi agar permasalahan tersebut masih bisa diatasi sehingga proses pengembangan dan pemberdayaan tetap berjalan.

### Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang diperoleh dapat dirumuskan bahwa peran fasilitator karang taruna dalam mengembangakan destinasi wisata Gunung Beruk telah membawa dampak bagi pemberdayaan masyarakat, namun belum mencapai pada tingkat yang sangat berhasil. Maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peran fasilitator dalam mengembangkan destinasi wisata Gunung Beruk sudah berjalan dengan lancar. Namun dalam berperan sebagai pembimbing perlu ditingkatkan agar masyarakat semakin aktif dan merasa diperhatikan.
2. Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat perlu adanya suatu kegiatan rutin dengan masyarakat untuk membahas terkait usaha yang telah muncul dan rencana untuk lebih mengembangkan.
3. Sebaiknya fasilitator lebih mempertegas aturan dalam hal harga, agar tidak timbul konflik antar masyarakat.
4. Faktor pendukung berupa semangat masyarakat harus terus dipertahankan dengan cara sering diadakan pertemuan untuk meminimalisir masalah yang muncul.
5. Bagi peneliti lain, dapat mengungkapkan lebih dalam variabel lain terkait peran fasilitator dalam mengembangkan destinasi wisata Gunung Beruk menuju pemberdayaan masyarakat di Desa Karangpatihan Ponorogo.

## DAFTAR PUSTAKA

Helmawati.2014.*Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis.*Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Ife,Jim dan Tesoriero,Frank.2014.I*Comunity development,* Alternative Pengembang Masyarakat di Era Globalisasi.Yogyakarta:Pustaka Belajar.

Kamil,Mustofa.2011.*Pendidikan Nonformal Pengembangan melalui PKBM di Indonesia (Sebuah pembelajaran dari Kominkan di Jepang).*Bandung:Alfabeta.

Mardikanto, totok dan Soebiato,Poerwoko.2013.*Pembedayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik.*Bandung:Alfabeta.

Marzuki, Saleh. 2010.*Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi.*Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Mulyono.2010.*Konsep Pembiayan Pendidikan.*Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

Prayitno dan Amti,Erman.2009.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta:PT Rineka Cipta.

Suharto,Edi.2006.*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.*Bandung:PT Refika Aditama.

UU.R.I. No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya